

STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGALAMAN REMAJA PEREMPUAN MENJALANI MASA KEHAMILAN DI DESA MUNJUL JAYA PURWAKARTA

Sumirah Budi Pertami
Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kendari

ABSTRACT

Phenomenon of adolescent pregnancy at represent phenomenon which often finding in rural area, with various factor which its background, such as: cultural factor, economic social, education, and work. This is a qualitative study with fenomenological approach for looking at many various adolescent experience in rural in experiencing pregnancy. Participant of this research selected to certain criterion with snowball sampling. Six of participant in concerned in research that was adolescent experiencing a period of pregnancy in Munjul Jaya Purwakarta. The data was collected by indepth interview for twice provided with field note. Interview was recorded and then made by verbatim transcript interview later than data was analysis by Collaizz'S method. The research finding was discussing about the experience adolescent pregnancy to identification of five major themes dealing with : 1). Pregnant meaning for adolescent woman in rural, its perception as natural condition and pregnancy become pain and pregnancy generate care, fear and unconvinced. 2). Reason of chose to married and pregnant in adolescent age, its perception because reason of family, cultural, lessening old fellow burden, and have been long enough relationship. 3). Difficulty or challenge experience pregnancy in adapting in physical, psikosocial and sexual. 4). Experience pregnancy which the bliss perception get a child. 5). Pregnant adolescent require support from care giver and family. Result of this research give implication in the form of worthwhile information for the execution of practice treatment service in maternitas nursing, specially in giving Antenatal Care in Puskesmas Munjul Jaya Purwakarta, and also assist to fulfill various pregnant adolescent health requirement.

Keyword : adolescent pregnancy, rural area.

Abstrak

Fenomena kehamilan pada remaja merupakan suatu fenomena yang sering di temukan di daerah-daerah pedesaan, dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti, faktor budaya, sosial ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Studi ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali berbagai pengalaman remaja perempuan di pedesaan dalam menjalani masa kehamilan. Partisipan penelitian ini dipilih dengan kriteria tertentu dengan metode *snowball sampling*. Sebanyak enam partisipan yang terlibat dalam penelitian yaitu remaja perempuan yang sedang menjalani masa kehamilannya di Desa Munjul Jaya Purwakarta. Tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam sebanyak dua kali yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Wawancara direkam kemudian dibuat transkrip wawancara yang selanjutnya di analisis menggunakan metode Collaizz's. Hasil penelitian mengungkapkan fenomena pengalaman para remaja perempuan dalam menjalani kehamilannya, meliputi lima tema utama yaitu 1). Makna hamil bagi remaja perempuan di pedesaan, yang dipersepsikan sebagai suatu kodrat perempuan dan kondisi menjadi sakit serta kehamilan menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, dan tidak percaya. 2). Alasan memilih menikah dan hamil di usia remaja, dipersepsikan karena alasan keluarga, budaya, mengurangi beban orangtua, dan sudah lama menjalin hubungan dengan calon suami. 3). Tantangan atau kesulitan menjalani kehamilan dalam beradaptasi secara fisik, psikososial, dan seksual. 4). Kebahagiaan menjalani kehamilan yang dipersepsikan kebahagiaan mendapatkan seorang anak. 5). Remaja hamil membutuhkan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi berupa informasi yang bermanfaat untuk pelaksanaan asuhan keperawatan maternitas khususnya dalam memberikan *Antenatal Care* di Puskesmas Munjul Jaya Purwakarta, serta membantu memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan remaja hamil.

Kata kunci: kehamilan remaja, pedesaan

Jurnal Poltekkes	Volume 1	Nomor 1	Hal.1-83	Desember 2008	ISSN: 2085-0840
---------------------	----------	---------	----------	---------------	--------------------

PENGATAR

Peristiwa kehamilan pada dasarnya adalah suatu hal yang fisiologis bagi seorang perempuan, tetapi kondisi tersebut dapat berubah jika yang menghadapi masa kehamilan adalah remaja perempuan. Krisis situasional dapat terjadi pada masa ini, karena secara fisik dan mental masih belum siap, menjalani proses kehamilan. Bayi-bayi yang dilahirkan lebih rentan untuk dilahirkan prematur, dan memiliki berat badan lahir rendah (Pilliteri, 2003).

Fenomena kehamilan pada remaja sering di temukan di daerah pedesaan, dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti, faktor budaya, sosial ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor kemiskinan dan pendidikan yang rendah merupakan faktor utama penyebab remaja untuk menikah dan hamil lebih awal. Hasil studi tentang kehamilan remaja yang dilakukan oleh Grady, et al (2004), melaporkan, bahwa satu dari tiga anak ibu remaja adalah putus sekolah sebelum menjadi hamil. Di negara-negara berkembang, kira-kira 14 juta perempuan muda berumur 15-19 tahun melahirkan anak pertamanya ([http://www. Keluargasehat.com](http://www.Keluargasehat.com), diperoleh pada tanggal 5 Februari 2007). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004, lebih dari separuh (54,6%) perempuan Indonesia menikah pada usia remaja (10 – 19 tahun), yaitu 26,3 % pada usia 10 – 16 tahun, dan 28,2 % pada usia 17 – 18 tahun, dan 60 % dari mereka melahirkan anak pertamanya pada usia dibawah 20 tahun. (http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=299, diperoleh pada tanggal 5 Februari 2007). Di Desa Munjul Jaya Purwakarta jumlah ibu melahirkan per Desember 2005 – Desember 2006 sebanyak 81 orang, dengan umur sekitar 15 – 17 tahun (Laporan Puskesmas, Perawat Heri dan Bidan Sumiati, Januari 2007). Melihat latar

belakang di atas, sangatlah menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan pengalaman remaja perempuan dalam menjalani kehamilannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pengalaman menjalani kehamilan di usia remaja. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami pengalaman berupa peristiwa-peristiwa yang dialami remaja dalam menghadapi kehamilan. Penggunaan metodologi ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia hanya dapat diperoleh melalui penggalian secara langsung terhadap pengalaman yang didefinisikan oleh manusia tersebut (Polit & Hungler, 1995).

Partisipan yang berpartisipasi dalam studi ini berjumlah enam orang, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan dalam dua tahap. Wawancara tahap pertama dilakukan secara formal tidak berstruktur sebanyak 2-4 kali pertemuan, untuk lebih mempertajam akurasi data peneliti juga membuat catatan lapangan (Streubert & Carpenter, 1999). Wawancara tahap kedua dilakukan untuk mengkonfirmasi tema-tema sementara yang dihasilkan terkait dengan pengalaman yang partisipan telah lalui, serta berdasarkan interpretasi data yang dibuat oleh peneliti. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, artinya analisa data dilakukan sejak pengumpulan data awal hingga tahap akhir pengumpulan data. Metode Colaizzi's digunakan untuk melakukan analisis data.

Jurnal Poltekkes	Volume 1	Nomor 1	Hal.1-83	Desember 2008	ISSN: 2085-0840
---------------------	----------	---------	----------	---------------	--------------------

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Semua partisipan dalam penelitian ini adalah para remaja perempuan yang menjalani kehamilan, penelitian ini melibatkan 6 partisipan dengan karakteristik : Usia antara 18 - 19 tahun, asli penduduk Desa Munjul Jaya, tingkat pendidikan 2 SMA, 2 SMP dan 2 SD. Pekerjaan semuanya ibu rumah tangga. Usia kehamilan antara 7 - 9 bulan. Semua partisipan tidak mengalami komplikasi selama kehamilannya.

1. Makna Menjalani Masa Kehamilan Bagi Remaja Perempuan

a. Kehamilan merupakan kodrat seorang perempuan. Masyarakat khususnya di Munjul Jaya menganut pandangan bahwa hamil dan melahirkan merupakan kodrat perempuan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yang sudah seharusnya di terima oleh perempuan. Salah satu dari para partisipan secara singkat mengekspresikan pengalamannya yang juga dirasakan sama dengan beberapa partisipan lainnya dengan ekspresi yang mengandung makna sama bahwa, "kehamilan merupakan suatu kodrat bagi seorang ibu. *Nya alhamdulillah abdi mah tiasa hamil....., nya ari tos nikah mah kan keudahna hamil..... tos kodratna istri mah sapertos kieu (Ya...Alhamdulillah saya sekarang bisa hamil., kalau sudah nikah kan seharusnya hamil..... sudah kodratnya perempuan seperti itu)(P6).*

b. Kehamilan dipersepsikan menjadi sakit. Kehamilan merupakan proses yang alami dan fisiologis, karena merupakan salah satu fase dalam kehidupan perempuan pada masa reproduksi. Keadaan kehamilan

dapat berlangsung normal sesuai dengan yang diharapkan. Namun, ada beberapa ibu hamil yang ternyata mengalami hambatan atau gangguan dalam masa kehamilannya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan

Nyaeta weh, nuju ngawitan hamil, meuni ripuh pisan.... asa teudamang weh...., teungabayangkeun bakal kitu (Ya. begitu....., waktu awal kehamilan, repot sekali....., seperti yang sakit....., saya tidak membayangkan seperti itu)(P3).

c. Kehamilan menimbulkan kekhawatiran, ketakutan dan tidak percaya.

Makna lain yang ditemukan pada penelitian ini dipersepsikan bahwa dirinya tidak percaya akan hamil secepatnya dan menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan terhadap kehamilan yang akan dijalannya, seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Nya abdi teh , sugan teh moal hamil heula, ari pek teh geuning hamil, asa teu percaya, jiga nu ngimpi.....sok jadi paur nananon (Ya...saya kira tidak akan hamil dulu, ternyata saya sekarang hamil....., sepertinya saya tidak percaya, seperti mimpi.....jadi takut ada apa-apa)(P2).

2. Alasan yang Mendasari Remaja Perempuan Memilih Menikah dan Hamil Di Usia Remaja

a. Alasan keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam penyediaan kebutuhan akan masa depan yang jelas dan bermakna bagi seluruh anggota keluarganya.

....Tadina pengenna sakola heula , tapi nini hoyong nungkulan nikah Tos cakeut sama keluargana (...tadinya ingin sekolah dulu, tapi nenek saya ingin

menyaksikan saya menikah.....sudah dekat dengan keluarganya)(P1).

b. Faktor budaya

Alasan lainnya, Alasan budaya menikah diusia remaja bagi sebagian masyarakat Purwakarta khususnya yang tinggal di pedesaan masih menjadi pilihan utama. Sudah menjadi budaya masyarakat Sunda, hal yang bernilai tinggi bagi seorang perempuan adalah menjadi istri dan ibu. Seperti diungkapkan oleh partisipan berikut:

Ieu... da abdi jalmi teu gaduh, ari kahayong mah sakola ngan teu gaduh biayana.....nya atos weh nikah, salain ti eta seuuer oge rerencangan di daerah dieu nu tos narikah.....(Ini.....saya orang tidak punya, keinginan saya sekolah dulu, tapi tidak punya biayanya.ya sudah aja menikah, selain dari itu teman juga banyak di daerah sini yang sudah menikah)(P3).

c. Hubungan yang sudah lama terjalin

Alasan lain yang mendasari remaja perempuan memilih menikah di usia remaja, alasannya karena sudah menjalin hubungan dalam jangka waktu lama

.....Sanes wargi, tatanggi sadesa, sudah lima tahun, ti SMP hahadeanna.... : Tos lami weh hubunganna (...., Bukan saudara.....tetangga sedesa, sudah lima tahun sejak SMP hubungannya, sudah lama hubungannya)(P1).

d. Mengurangi beban orang tua

Menikah di usia remaja dapat mengurangi beban orang tua mereka. Tingkat ekonomi orang tua yang rendah menyebabkan ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terpaksa anak harus putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar. Secara ekonomi pula apabila seorang anak sudah

menikah bukan lagi menjadi tanggung jawab orangtua akan tetapi menjadi tanggung jawab suaminya, seperti yang diungkapkan partisipan berikut:

.....Nya upami tos nikah mah aya nu nanggung jawaban ku caroge, nya jadi rada ngirangan beban ka sepuh weh (.....Ya kalau sudah menikah sudah menjadi tanggung jawab suami.... ya jadi dapat mengurangi beban orang tua saya)(P4).

e. Tantangan atau kesulitan perempuan selama proses kehamilan

Semua partisipan mengalami berbagai tantangan atau kesulitan dalam beradaptasi baik secara fisik, psikososial dan seksual selama menjalani kehamilannya.

Anu karaos ku abdi mah nuju ngawitan hamil mah sok mual sareng utah-utahan.... Muntah terus-terusan, upami tos barang emam langsung weh seuuel teu puguh weh terus emameun teh kaluar sadayana..... (Yang terasa oleh saya, selama awal kehamilan suka mual dengan muntah-muntah....., muntah terus-menerus, kalau setelah makan langsung aja mual, jadi tidak enak perasaan, semua makanan keluar lagi)(P3).

Nya...kadang-kadang, ayeuna mah resep jalan-jalan balanja baju bayi weh, ari nuju teu acan nikah mah biasa we amengan..... Ari saatos abdi nikah mah jarang.....karumpul sareng nu sanes....., Nya.....cenah mah sieun ngaganggu.....kan abdina nuju hamil..... (Setelah saya nikah jarang kumpul-kumpul dengan tang lainnya...)(P1).

Nuju ngawitan mah mung mual sareung muntah meuni sebel ka caroge teh....., Ayeuna mah biasa weh tambah bageur, mun hubungan suami istri ge nuju sasih kahiji dugi katilu mah hoream weh....., ari ayeuna mah biasa aja.....abdi na malah nu hoyong ti payun....(Waktu pertama kalau

Jurnal Poltekkes	Volume 1	Nomor 1	Hal.1-83	Desember 2008	ISSN: 2085-0840
------------------	----------	---------	----------	---------------	-----------------

mual muntah suka tidak senang kalau lihat suami.....kalau sekarang biasa aja.....tambah sayang.....kalau hubungan suami istri...waktu bulan pertama sampai tiga bulan suka tidak mau....kalau sekarang malah sebaliknya saya yang mau duluan)(P6).

3. Kebahagiaan Mendapatkan Anak

Mendapatkan seorang anak merupakan harapan semua pasangan suami istri, dan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi pasangan tersebut, semua partisipan mengungkapkan kebahagiaannya dengan kehamilan mereka, seperti yang diungkapkan oleh seluruh partisipan berikut ini:

Nu pastina seneng atuh, asa teu percaya bakal gaduh bayi, nya.....seneng meunang rejeki ti Allah.....(Yang pasti senang sekali.....sepertinya tidak percaya akan mendapatkan bayi..., yang senang aja akan mendapat rejeki dari Allah)(P2).

4. Membutuhkan Dukungan Keluarga Dan Tenaga Kesehatan

Semua partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa keluarga dan tenaga kesehatan telah memberikan dukungan dalam bentuk perawatan selama hamil dengan memenuhi semua kebutuhan kepada partisipan, seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini:

Nya abdi weh, nya insyaallah lah siap, upami heunteu ge da , masih aya ibu , paling ge nyuhunkeun bantosan ka ibu (Ya. saya saja,ya insyaallah saya siap, kalau pun tidak nanati minta bantuan sama ibu)(P1).

Selanjutnya kebutuhan lain yang diungkapkan oleh partisipan yaitu kebutuhan informasi yang terkait dengan kehamilan, seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut:

Teu acan, jigana tara aya di bidan mah, ngan dipasihang terang weh wungkul cara ngabersihkeun payudara kan ayeuna mah nuju hamil, hoyong normal, sehat, ulah aya naon-naon (Tidak pernah..., sepertinya tidak ada kalo di bidan...cuman dikasih tahu aja caranya membersihkan payudara kan sekarang lagi hamil.inginnya normal. Sehat jangan ada apa apa)(P4).

DISKUSI

Fenomena pernikahan di usia remaja sering terjadi di daerah pedesaan jika dibanding di perkotaan, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor: budaya, sosial ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Grady (2004) mengidentifikasi bahwa faktor kemiskinan dan pendidikan yang rendah merupakan faktor utama penyebab remaja untuk menikah dan hamil lebih awal.

Beberapa alasan yang diungkapkan oleh para partisipan, memilih menikah di usia remaja, karena keputusan dari keluarga yang mengharuskan mereka menikah segera, faktor budaya yang dianutnya, membantu mengurangi beban ekonomi keluarga. Faktor keluarga dalam hal ini ayah mempunyai peran yang sangat besar terutama dalam menentukan pasangan hidup anaknya. Reeder, (1997) menyatakan di beberapa keluarga peranan ayah atau orang tua mempunyai hak prerogatif untuk membuat banyak keputusan, termasuk memutuskan kapan anaknya, dengan siapa dia harus menikah, memilih dan menentukan pasangan hidup anak perempuannya. Seringkali para orang tua mengharapkan anak perempuannya segera menikah setelah masa akil balik (menstruasi). Jika anak perempuan telah menikah diharapkan dapat membantu mengurangi beban ekonomi dan meningkatkan perekonomian keluarga. Anak perempuan yang sudah

Jurnal Poltekkes	Volume 1	Nomor 1	Hal.1-83	Desember 2008	ISSN: 2085-0840
------------------	----------	---------	----------	---------------	-----------------

menikah tidak lagi menjadi tanggung jawab keluarga melainkan sudah menjadi tanggung jawab suami. Thaddeus dan Maine (2004), mengindikasikan bahwa status ekonomi berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk menikah di usia remaja. Pada kelompok status ekonomi rendah tingkat perkawinan diusia remaja sangat tinggi (Swasono, 1999).

Setelah menikah diharapkan seorang perempuan segera hamil dan mempunyai anak, peristiwa kehamilan itu sendiri adalah proses fisiologis dan alamiah bagi setiap perempuan. Suatu hal yang kondrati jika seorang perempuan harus menikah dan hamil, kehamilannya akan diterima dengan penuh rasa syukur dan suka cita. Faktanya berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, masih banyak ibu-ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati (Maas, 2004). Demikian pula temuan hasil penelitian ini, seperti yang di ungkapkan oleh para partisipan.

Selama menjalani proses kehamilan para partisipan mengalami berbagai respon fisik, psikososial maupun aktifitas seksual. Para partisipan mengungkapkan: perasaan tidak percaya, khawatir dan takut. Respon psikologis ini merupakan bentuk reaksi normal, yang sering menyertai setiap perempuan ketika pertama kali dirinya mengetahui atau dinyatakan positif hamil. Hasil penelitian Markhum (2001) mengidentifikasi perubahan psikologis yang terjadi selama proses kehamilan yaitu timbulnya perasaan khawatir, takut, was-was dan perasaan tidak menentu, terutama terjadi pada awal-awal kehamilannya. Selain itu kehamilan yang dialami menyebabkan terjadinya perasaan sakit dan tidak menyenangkan, terutama pada trimester pertama kehamilan, seperti tidak enak makan, mual, muntah dan lemas, dan penurunan gairah seksual. Hasil penelitian

Suwarni (2002) menyatakan bahwa terjadi perubahan pada aspek aktivitas seksual dari setiap trimester yaitu: terjadi kecenderungan penurunan gairah atau libido untuk melakukan aktivitas seksual pada trimester pertama.

Dalam mengatasi kesulitan dan tantangan selama menjalani proses kehamilan para partisipan mengharapkan adanya dukungan dan bantuan secara fisik dan psikologis dari keluarga dan petugas kesehatan, seperti perawatan antenatal care, informasi dan promosi kesehatan berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, bantuan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan remaja selama menjalani kehamilannya. Adams (2004), menyatakan dukungan perawatan kepada perempuan selama proses kehamilan harus diberikan oleh keluarga dan tenaga kesehatan. Dukungan yang diberikan meliputi: dukungan fisik, dukungan emosional, dukungan instruksi/informasi, dan pembelaan atau *advocacy*. Selanjutnya dukungan keluarga yang paling penting bagi seorang perempuan hamil biasanya ialah ayah sang anak (Richard, 1983 dalam Bobak, Lowdermilk, & Jensen, 2005).

IMPLIKASI DALAM KEPERAWATAN

Informasi temuan penelitian ini bisa bermanfaat untuk praktek pelayanan keperawatan terutama dalam area keperawatan maternitas serta intervensi keperawatan guna membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan kesehatan remaja perempuan yang hamil di pedesaan. Bentuk pemberian pelayanan yang diberikan pada remaja hamil seperti konseling untuk membantu pengambilan keputusan tentang perawatan antenatal dan dukungan dari fasilitas pelayanan seperti pelayanan kontrasepsi untuk membantu remaja menunda kehamilan berikutnya, dan yang lebih penting pemberian dukungan empati pada remaja dan

Jurnal Poltekkes	Volume 1	Nomor 1	Hal.1-83	Desember 2008	ISSN: 2085-0840
---------------------	----------	---------	----------	---------------	--------------------

pasangannya, selain itu perawat harus dapat dijadikan sebagai role model bagi remaja dan pasangan muda dalam aspek pelayanan keperawatan maternitas (Treffers, et al, 2001)

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan fenomena pengalaman para remaja perempuan dalam menjalani kehamilannya, meliputi lima tema utama yaitu pertama, makna hamil bagi remaja perempuan di pedesaan, yang dipersepsikan sebagai suatu kodrat perempuan dan kondisi menjadi sakit. Kedua, alasan memilih menikah dan hamil di usia remaja, dipersepsikan karena alasan keluarga, budaya, mengurangi beban orangtua, dan sudah lama menjalin hubungan dengan calon suami. Ketiga, tantangan atau kesulitan menjalani kehamilan dalam beradaptasi secara fisik, psikososial dan seksual. Keempat, kebahagiaan menjalani kehamilan yang dipersepsikan kebahagiaan mendapatkan seorang anak. Kelima, remaja hamil membutuhkan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, Kehamilandi kalangan remaja. http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=299, diperoleh pada tanggal 5 Februari 2007.
- Adams, D.E., & Bianchi, A. L. (2004). Can a nurse and a doula exist in the same room?. *International Journal of Childbirth Education* 19(4): 4-12. <http://www.proquest.com/pgdauto>. Diperoleh tanggal 12 Juni 2007.
- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., & Jensen, M.D. (2005). (Alih Bahasa : Wijayarini, M.A), *Buku ajar keperawatan maternitas*. (Edisi 4), Jakarta : EGC.
- Grady, M.A., & Bloom, K.C. (2004). Pregnancy outcomes of adolescents enrolled in a centering pregnancy program. [Http://www.medscape.com](http://www.medscape.com), diperoleh tanggal 30 Januari 2007.
- Markum A.H. (2001). *Buku ajar ilmu kesehatan anak*. Jakarta, FKUI.
- Pilliteri, A. (2003). *Maternal & child health nursing care of the chilbearing & childrearing family*. (4th ed.). Philadelphia: Williams & Wilkins.
- Pollit, D.F., & Hungler, B.P. (1995). *Qualitatif reseach*. Philadelphia : W.B Saunders Company.
- Reeder, S.J., Martin, L.L, & Griffin, K.D.(1999). *Maternity nursing : Family, newborn & women's health cae*. (8ed).Philadelphia Lippincott.
- Streuebert, H.J., & Carpenter, D.R. (1999). *Qualitative research in nursing advancing humanistic imperative*.(2nd ed), Philadelphia: Lippincott.
- Swasono, M. F. (1998). *Kehamilan, kelahiran, perawatan ibu dan bayi dalam konteks budaya*. Jakarta: UI Press.
- Suwarni, L. (2004). *Persepsi ibu tentang dukungan psikososial yang di harapkan pada masa childbearing di desa Candiman lampung Utara*. Tesis yang tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Thaddeus, S., Maine, D., (2004). Too far to walk : Maternal mortality in context, *Soc.Sci.Med.* 38 (8) 1091-1110.
- Traffers, P.E., Olukoya, A.A., Ferguson, B.J., & Liljestrand, J. (2001). Care for adolescent pregnancy and childbirth, *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 75: 111-121.
- Wahjuni, D. (2005). Pembagian kerja dalam keluarga, <http://www.Glorianet.org/keluarga/pria/priakes.html>, diperoleh tanggal 11 Juni 2007.

Jurnal Poltekkes	Volume 1	Nomor 1	Hal.1-83	Desember 2008	ISSN: 2085-0840
------------------	----------	---------	----------	---------------	-----------------

ANALISIS VARIASI GENETIK I/D GEN ANGIOTENSIN CONVERTING ENZYME (ACE) DENGAN DAYA TAHAN OTOT PADA ATLET SULAWESI SELATAN BANGKIT (SSB)

Indriono Hadi
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kendari

ABSTRACT

Angiotensin II is a peptide that plays an important role in the RA system and its concentration depends on the angiotensin converting enzyme (ACE). The ACE level is affected by genetic variation of which the highest level is found in DD genotype as compared to II and DD. The objective of the study is therefore to describe the relationship between ACE genes I/D and muscle endurance in athletes. The study employs analytical deskriptive method. An Analysis was conducted to 26 subjects consisting of 13 genotype II subjects and other 13 of genotype DD. Muscle endurance was measured through the result of physical exercises (sit up, push up, squat jump).

The study reveals that there was a significant relationships ($p < 0.05$) between ACE gene genetic variation with the muscle endurance on the athletes of SSB. The athletes with genotype II have a more muscle endurance than that of genotype DD athletes.

Key Words : Genetic Variation Of Angiotensin Converting Enzyme (ACE) I/D Gene, Muscle Endurance

Abstrak

Angiotensin II merupakan peptida yang sangat berperan pada sistem Renin Angiotensin (RA) dan konsentrasinya dipengaruhi Angiotensin Converting Enzyme (ACE). Kadar ACE paling tinggi pada genotip DD dibanding ID dan II. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan variasi genetik I/D gen ACE dengan daya tahan otot pada atlet. Metode penelitian adalah deskriptif analitik. Dilakukan analisis terhadap 26 subyek yang terdiri dari 13 orang yang mempunyai genotif II dan 13 orang dengan genotif DD. Daya tahan otot diukur dari hasil latihan fisik (sit up, push up, squat jump)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara variasi genetik I/D gen ACE dengan daya tahan otot pada atlet SSB. Atlet dengan genotip II memiliki daya tahan otot yang lebih baik daripada atlet dengan genotip DD.

Kata Kunci : Variasi genetik I/D gen ACE, Daya Tahan Otot

LATAR BELAKANG

Pembinaan olahraga dilaksanakan dan dibina oleh induk organisasi cabang olahraga yang dipantau langsung oleh KONI dalam rangka menyiapkan atletnya untuk kejuaraan seperti PON, kejurnas maupun event international, maka Sulawesi Selatan juga melaksanakan pembinaan melalui program yang diberi nama Sulawesi Selatan Bangkit (SSB). Salah satu komponen fisik yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan adalah daya tahan otot.

Sistem RA bermula dari perubahan angiotensinogen (AGT) di hati menjadi angiotensin I oleh pengaruh rennin yang utamanya disekresi oleh ginjal. Selanjutnya

angiotensin I dirubah menjadi angiotensin II (Ang-II) oleh *angiotensin converting enzyme (ACE)*. Ang-II merupakan produk biologis dari sistem RA yang paling penting setelah berikatan dengan reseptor angiotensin (reseptor AT).

Variasi genetik I/D gen ACE terdiri dari tiga genotip yaitu homozigot DD, heterozigot I atau D dan homozigot II, dimana kadar ACE ditemukan paling tinggi pada genotip DD, kemudian disusul ID dan paling rendah pada genotip II, dengan variasi antara 30-50%. Oleh karena genotip DD mempunyai kadar ACE yang lebih tinggi dibanding ID dan II, maka secara teoritis mempunyai kadar Angiotensin II

Jurnal Poltekkes	Volume 1	Nomor 1	Hal.1-83	Desember 2008	ISSN: 2085-0840
---------------------	----------	---------	----------	---------------	--------------------